


Telaah Problematika Anak *Slow Learner* dalam Pembelajaran

Abd. Rahim Mansyur, Andi Bunyamin

Universitas Muslim Indonesia

abd.rahimmasyur@gmail.com, andi.bunyamin@umi.ac.id

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Article History: Received: 17 Desember 2021 Revised: Januari 2022 Accepted: 29 Januari 2022 Published: 31 Januari 2022</p> <p>Kata Kunci: Problematika Anak Anak Slow Learner <i>Slow Learner</i> dalam Pembelajaran</p>	<p>Kajian ini mengulas tentang problematika anak <i>slow learner</i> dalam pembelajaran. Tujuan analisis yang dilakukan dalam penulisan ini untuk memberikan pemahaman spesifik berkaitan dengan rujukan literer <i>slow learner</i> kepada guru memberikan pembelajaran maupun orang tua dalam memberikan pendampingan anak di rumah selama pembelajaran daring dilakukan. Berdasarkan hasil telaah yang telah dilakukan disimpulkan bahwa anak <i>slow learner</i> adalah anak yang mengalami kelambatan belajar. Hal ini dapat ditunjukkan pada situasi di mana seorang anak belum mampu menguasai informasi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dalam batas waktu tertentu. Karakteristik anak ini berada satu level di atas anak-anak tunah grahita sehingga membutuhkan respon guru dan pendampingan secara berkala untuk membantu mereka mengembangkan diri. Guru harus melakukan mengamati dan mengidentifikasi anak yang mengalami <i>slow learner</i> untuk diberikan pendampingan konseling yang bisa menstimulasi aspek kognitif, afektif, fisik, dan intuisi. Konseling juga harus mengedukasi anak menggunakan gawai secara positif selama pembelajaran daring.</p>
<p>Keywords: Child Problems Slow Learner Slow Learner in Learning</p>	<p>ABSTRACT This study reviews the problems of slow learners in learning. Literary references <i>slow learner</i> to teachers providing learning and parents in providing assistance to children at home during online learning. Based on the results of the study that has been carried out, it is concluded that <i>slow learner</i> children are children who experience learning delays. This can be shown in situations where a child has not been able to master the learning information conveyed by the teacher within a certain time limit. The characteristics of these children are one level above mentally retarded children so they need teacher responses and regular assistance to help them develop themselves. Teachers must observe and identify children who are <i>slow learners</i> to be given counseling assistance that can stimulate cognitive, affective, physical, and intuitive aspects. Counseling should also educate children to use devices in a positive way during online learning.</p> <p style="text-align: right;">This is an open access article under the CC-BY-SA license.</p> 

1. Pendahuluan

Pembelajaran secara mendasar dapat dipahami untuk mendidik peserta didik melalui penyelenggaraan belajar mengajar yang dilaksanakan dengan memerhatikan kebutuhan maupun kondisi peserta didik sebagai individu yang memiliki latar belakang perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Bertolak dari perbedaan individu tersebut, pelaksanaan pembelajaran harus menyentuh situasi dan kondisi peserta didik memahami dan memiliki nilai perilaku atau karakter yang baik.

Situasi dan kondisi peserta didik perlu menjadi pusat perhatian guru dalam melaksanakan pembelajaran tatap muka maupun dalam pembelajaran daring saat ini. Situasi pandemi Covid-19 yang mendorong seluruh pembelajaran dilakukan dalam jaringan setidaknya mengurangi aktivitas guru memerhatikan kelas harus teralihkan pada situasi peserta didik. Dengan demikian, sangat penting bagi guru untuk menemukan perbedaan karakteristik peserta didik yang memiliki kemampuan adaptasi maupun yang mengalami kelambanan belajar dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pengetahuan terhadap situasi peserta didik sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran selama masa pandemi. Ketepatan strategi guru tidak hanya dituntut lihai mentransmisikan pengetahuan, namun mampu menganalisis pertumbuhan peserta didiknya, karena baik peserta didik yang memiliki kemampuan maupun yang lamban dalam proses pembelajaran secara umum dapat dikenali dari berbagai macam bentuk ciri-ciri khusus. Peserta didik yang memiliki daya adaptasi yang cepat terhadap pembelajaran daring menunjukkan respon aktif dalam pembelajaran, sebaliknya peserta didik yang lambat belajar atau *slow learner* bisa terjebak dalam situasi kebingungan sehingga membutuhkan guru untuk memberikan pengarahannya dan bimbingan.

Lambat belajar (*slow learner*) dapat menjadi salah satu gejala yang dapat diamati selama proses pembelajaran daring saat ini. Secara sederhana dapat dipahami bahwa kelambanan belajar mengacu pada situasi peserta didik keliru mengartikan topik pembelajaran. Dinamika promatika ini menjadi masalah tersendiri bagi pencapaian kualitas pembelajaran serta menjadi amanah guru memecahkannya. Secara umum, problem lambat belajar dikaitkan dengan posisi anak memiliki kemampuan daya serap maupun kecerdasan di bawah rata-rata. Hal inilah yang membuat peserta didik lambat menyerap apa yang disampaikan guru dalam proses pembelajaran daring. Situasi peserta didik yang mengalami hal ini sangat berat karena pembelajaran daring saat ini cenderung mendorong aspek kemandirian belajar.

Sejalan dengan penjelasan di atas, konsepsi tentang lambat belajar yang dikemukakan Mulyadi (2010) menegaskan hal ini sebagai suatu permasalahan tersendiri yang dialami peserta didik. Situasi ini dianggap serius karena dapat mendorong adanya *inferioritas* atau perasaan merendahkan diri di depan guru. Kecenderungan peserta didik yang lambat belajar menunjukkan perbedaan mencolok dari segi perkembangan belajar dengan teman seusia dalam proses pembelajaran.

Pengalaman pembelajaran selama pandemi cukup memberikan informasi yang dapat dijadikan referensi, bahwa problematika lambat belajar peserta didik ini dapat diamati. Pengalaman penulis menunjukkan masalah ini setidaknya berkaitan dengan tiga hal penting, yaitu individu peserta didik, sarana daring yang digunakan, dan berkaitan dengan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Individu peserta didik yang mengalami kelambatan belajar dapat diamati pada aspek penerimaan peserta didik terhadap informasi yang disampaikan oleh guru. Di sisi lain, sarana yang digunakan dalam pembelajaran dari umumnya bertumpu pada kurang lancarnya jaringan internet yang menyebabkan keterputusan informasi kepada peserta didik. Selain itu, aspek strategi pembelajaran guru yang rata-rata berbasis ceramah menyulitkan peserta didik menerima dan mencerna penyampaian guru karena gangguan jaringan yang terjadi.

Realitas di atas kemudian semakin menjadi beban bagi peserta didik, karena selain kurang mencerna informasi dalam pembelajaran ditambah banyaknya beban tugas yang harus disiapkan secara mandiri karena guru hanya mengarahkan secara daring. Situasi ini jelas melahirkan sikap kaku dan takut salah dari peserta didik. Meskipun banyak peserta didik yang semakin beradaptasi, namun kelambatan belajar tetap menjadi realitas dalam pembelajaran sehingga harus mendapat perhatian guru.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikemukakan bahwa lambat belajar sangat penting dipahami sebagai sebuah realitas pembelajaran. Untuk lebih memahami topik kajian berkaitan dengan lambat belajar (*slow learner*) ini, penulis tertarik melakukan kajian tentang problematika anak *slow learner* dalam kegiatan pembelajaran kelas daring. Kajian ini merupakan analisis teori dengan pendekatan kajian kepustakaan. Tujuan penulisan ini diharapkan memberikan perangkat konseptual bagi guru memahami dan memecahkan masalah lambat belajar (*slow learner*) yang dialami peserta didik.

2. Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran menjadi ruang bagi peserta didik yang memiliki kepribadian individu berbeda-beda. Latar perbedaan ini bisa saja menjadi faktor setiap anak memahami informasi yang disampaikan oleh guru. Peserta didik yang mengalami masalah kelambatan memahami informasi dalam pembelajaran disebut dengan istilah *slow learner*. Masalah ini jika tidak diidentifikasi guru untuk ditangani akan melahirkan masalah lebih serius seperti kesenjangan hubungan antara peserta didik yang mengalami masalah cenderung tidak percaya diri yang berujung pada rendahnya hasil belajar peserta didik.

Lambat belajar (*slow learner*) dipahami sebagai situasi dimana peserta didik memiliki daya intelektual rendah, berada di bawah rata-rata daya intelektual normal, namun belum masuk dalam kategori level *tuna grahita* yang memiliki kapasitas IQ sekitar 70 atau 90-an. Lebih lanjut diuraikan bahwa ada beberapa hal yang berkaitan dengan hal ini seperti kelambatan daya pikir, kelambatan respon rangsangan maupun hambatan adaptasi sosial yang dialami peserta didik masih agak lebih baik dibandingkan anak yang sudah pada tahap *tuna grahita*, lebih lambat. Anak *tuna grahita* butuh waktu lama menyelesaikan tugas akademik maupun praktis lainnya yang ditunjang dengan pelayanan khusus (Diknas, 2005)

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa lambat belajar bisa menjadi suatu gejala umum yang selalu membayangi proses pembelajaran. Artinya, anak-anak normal memungkinkan dapat mengalami kelambatan belajar. Karakteristik lambat belajar yang dialami anak normal tidak sesulit yang dialami anak-anak *tuna grahita* umumnya. Meskipun demikian, ada sisi kesamaan pada aspek konseling guru harus memberikan edukasi dan pendampingan untuk membantu peserta didik keluar dari kesulitan yang dialami.

Reddy (2006) aspek kemampuan peserta didik yang mengalami kelambatan belajar pada tataran memahami simbol dan hal yang abstrak umumnya seperti kebahasaan dan angka serta konsep terbatas lainnya. Selain itu, kelambatan juga pada aspek memahami situasi dan kondisi sekitar di bawah rata-rata dengan peserta didik seusianya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa peserta didik yang lambat belajar yaitu anak yang kurang mampu. Ketidakkampuan ini dalam hal penguasaan pengetahuan dalam jangka waktu tertentu yang telah ditentukan. Satu kali pertemuan bisa menjadi batas waktu untuk mencermati apakah peserta didik mengalami kesulitan atau tidak.

Gejala Anak *Slow Learner*

Kelambatan belajar sebagai suatu problem dalam pembelajaran dapat dipelajari dan diamati melalui gejala yang tampak pada peserta didik. Mumpuniarti (2007) mengemukakan *slow learner* dapat didasarkan situasi dimana anak tidak mencapai penguasaan objek pembelajaran dimana penguasaan objek ini merupakan syarat ke tingkat pembelajaran berikutnya. Anak yang mengalami hambatan ini lebih banyak membutuhkan kesempatan dan waktu untuk dapat mengulang materi pelajaran. Pengulangan ini dimaksudkan untuk mencapai hasil seperti anak yang lain.

Gejala lain yang dapat ditemukeni berkaitan dengan *slow learner* ini dapat dilihat pada aspek keterbatasan kognitif anak. Hal ini dapat dicermati pada daya ingat anak rendah dalam pembelajaran. Gangguan dan kurang konsentrasi menyebabkan mereka tidak menangkap isi pesan secara baik dalam pembelajaran juga bisa muncul pada perilaku anak. Bentuk kesulitan ini terjadi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pendampingan sangat dibutuhkan ditopang dengan cara belajar secara tepat untuk membantu anak memahami informasi dalam pembelajaran. Lebih lanjut, anak perlu deskripsi menggunakan berbagai cara dan media yang menarik sehingga memudahkannya memahami. Dengan demikian, akan berpengaruh pada kemampuan sang anak untuk dapat mencoba berpikir abstrak secara konkrit. Problematika ini perlu pemecahan secara

dini, meski hanya dalam hal sederhana namun berkaitan dengan kemampuan berpikir anak (Yusuf, 2003)

Gejala lainnya dapat diamati pada aspek komunikasi yang dilakukan dengan peserta didik. Oleh karena itu, guru dalam memberikan respon dan bimbingan haruslah menggunakan bahasa yang lebih muda dipahami. Komunikasi yang dilakukan guru juga perlu didukung dengan penggunaan media pembelajaran yang mampu menyampaikan maksud dari informasi secara sederhana sehingga keterbatasan anak dari segi bahasa bisa teratasi.

Gejala lainnya bisa diamati pada aspek emosi peserta didik. Anak yang mengalami *slow learner* selalu menunjukkan emosi yang biasanya kurang terkendali. Peserta didik pada fase emosi ini mudah meletup tidak terkendali karena terdorong ego yang harus dipenuhi melalui tindakan refleksi yang jika tidak dikontrol bisa berakibat negatif. Meskipun demikian, menurut Tansley (1977), ekspresi peserta didik semacam itu dipandanginya sebagai sesuatu yang biasa karena anak yang mengalami kelambatan belajar juga memiliki kebutuhan emosi yang harus terpenuhi seperti halnya anak-anak normal sebagaimana kebutuhan merasa dirinya aman maupun mendapatkan perlakuan kasih sayang. Anak-anak ini harus didorong mentalnya sehingga merasa diterima oleh lingkungan serta memperoleh pengakuan sosial. Selain itu, mereka juga diberikan ruang kemandirian dan tanggung jawab yang mampu mereka jalankan. Anak-anak yang lambat belajar juga harus mendapatkan pengalaman dan aktivitas baru yang dapat menstimulus dan memberikan efek perkembangan potensi mereka.

Penyebab Anak *Slow Learner*

Anak yang mengalami *slow learner* memiliki prestasi rendah karena kelambatan perkembangan pola pikir dalam mencerna setiap informasi pembelajaran. Kelambatan ini tidak hanya soal pola pikir namun juga pada aspek mentalitas. Sejalan dengan penjelasan yang telah diuraikan di atas, beberapa sebab anak mengalami *slow learner* dapat diuraikan untuk memberikan pemahaman dalam upaya pencegahan maupun penanganannya.

Sebab anak lambat belajar karena berbagai hal yang perlu didiagnosa secara menyeluruh. Aini (1997) mengemukakan beberapa sebab tersebut meliputi kelainan (pranatal) pada waktu anak lahir, neonatal, dan setelah kelahiran atau postnatal. Beberapa aspek medis ini dapat diuraikan sebagai berikut.

Pertama. Sebab Prenatal. Anak diketahui memiliki kelainan karena faktor keturunan. Proses terjadinya berkaitan dengan tahapan periode kehamilan kandungan seperti tahap embrio, kemudian berkembang menjadi janin muda yang kemudian lahir secara prematur menjadikan seorang anak itu tumbuh menjadi anak yang lamban belajar. Secara fisik, anak semacam ini memiliki ciri organ yang lambat berkembang dan tentunya belum siap berfungsi maksimal.

Kedua. Sebab Neonatal. Kelambatan belajar anak dapat berkaitan dengan aspek neonatal dimana suatu kelainan menyertai bayi yang dilahirkan oleh sang ibu. Kelainan anak saat terlahir ini bisa karena belum waktunya atau dalam dunia medis disebut *prematurity* atau prematur. Teknisnya, kelahiran semacam ini dilakukan menggunakan alat tertentu, bisa juga karena posisi bayi yang tidak seperti kelahiran normal, bisa pula karena aspek kesehatan bayi.

Ketiga. Sebab Postnatal. Kelainan ini terjadi pasca seorang bayi dilahirkan. Bisa juga sedang dalam masa perkembangan karena sebab infeksi, bahan kimia, dan luka. Pada tahap ini lingkungan dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan anak lambat belajar.

Berdasarkan di atas, dapat dipahami bahwa *slow learner* yang dialami seorang anak juga berkaitan dengan aspek pertumbuhan fisik yang sejak dalam kandungan mengalami masalah kesehatan. Dengan demikian, sangat penting bagi guru memahami ciri anak semacam ini sehingga

berkomunikasi dan memberikan bimbingan berdasarkan pertumbuhan fisik dan mental peserta didiknya.

Selain sebab yang terjadi melalui tahapan medis, pada pertumbuhannya dapat dipahami bahwa anak yang lamban belajar disebabkan oleh bawaan kelainan daya pikir. Syah (2007) menjelaskan kelainan karena aspek daya pikir anak ini termasuk yang paling banyak dialami oleh anak didik dalam proses belajar mereka. Lebih lanjut dijelaskannya bahwa berdasarkan data survey menunjukkan anak yang tertinggal dalam belajar mencapai 56,8 % digolongkan dalam tingkatan kecerdasan 75. Sedangkan 21% lainnya memiliki kecerdasan 70-90. Selain itu, 22% berada pada tingkatan kecerdasan 90-100. Aspek kelainan daya pikir anak ini bertambah parah oleh karena faktor lingkungan belajar di sekolah. Aspek pendorong lainnya berupa materi ajar tertentu serta tidak bisa dilepaskan dari akar masalah sesungguhnya seperti lamban dalam belajar. Lemahnya daya pikir ini merupakan suatu proses hingga anak melupakan materi yang baru saja disampaikan guru. Anak-anak semacam ini lemah menerima pelajaran, karena tidak bisa berpikir secara jernih seperti halnya anak-anak yang lain. Dari segi perilaku, anak yang lamban tidak memiliki kemampuan mumpuni dalam hal adaptasi dengan teman seusianya dengan ciri rendahnya kapasitas komunikasi dan minimnya keterampilan dalam berbicara.

Abdurrahman (1998) mengemukakan salah satu sebab anak lamban belajar berkaitan erat dengan kelainan psikis. Hal ini meliputi kelainan pada aspek indera penglihatan maupun pendengaran anak. Lebih lanjut dijelaskannya bahwa dari segi fisik pada tataran ini anak tumbuh lebih pendek, sebab lainnya pada aspek ini bisa berupa anemia atau jenis penyakit lainnya. Hal ini merupakan kelemahan mendasar yang mendorong seorang anak mengalami kelamban belajar. Dengan demikian, keterbatasan fisik ini mempersulit anak menghadapi proses pembelajarannya.

Selain beberapa sebab tersebut di atas, anak yang lamban belajar juga bisa disebabkan oleh kelainan motivasi. Ellis (2009) menjelaskan kelainan motivasi ini didorong oleh kecenderungan anak merasa dirinya bodoh sehingga mereka tidak memiliki konsentrasi atau perhatian serius dalam pembelajaran. Hal ini menyebabkan anak juga tidak mau menelaah pelajaran yang disampaikan oleh guru. Anak-anak akan cenderung cuek meskipun menjadi anak yang tertinggal, bahkan lebih buruk lagi anak semacam ini akan sangat membenci sekolah dan lebih suka mengantuk. Sebab rendahnya motivasi ini juga disebabkan oleh lingkungan belajar anak, situasi internal diri anak secara individu dan faktor kejiwaan karena pengaruh latar belakang kesehatan dan lain sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sebab anak *slow learner* dapat disebabkan oleh kesehatan anak sejak perkembang dari kandungan hingga lahir. Setelah lahir, kelambanan belajar anak juga bisa disebabkan oleh aspek psikis dan daya pikir anak yang mengalami kelainan. Tidak hanya itu, faktor lingkungan belajar di sekolah maupun lingkungan sosial anak juga memberikan pengaruh terhadap kelambanan belajar seorang anak.

Beban Anak *Slow Learner*

Penjelasan yang telah diuraikan di atas dapat menjadi referensi betapa anak yang *slow learner* memiliki beban serius yang tidak boleh luput dari guru. Selain potensial disebabkan oleh kekurangan fisik maupun psikis, anak yang *slow learner* ini juga akan diperhadapkan dengan berbagai masalah. Ellis (2009) menjelaskan beberapa masalah seperti pendidikan, penyesuaian sosial, emosional dan ekonomi sebagai berikut.

Pertama, pendidikan. Tingkat pendidikan orang tua dan anggota keluarga lainnya dapat berpengaruh pada proses pembelajaran anak. Orang tua yang terpelajar akan memprioritaskan, protektif dan memerhatikan tumbuh kembang intelektualitas anak, bahkan sejak dini pada jenjang TK. Orang tua terdidik akan menyadari pentingnya penyediaan alat mainan edukasi maupun buku yang dapat menjadi media bagi anak membaca dan beraritmetika. Penyediaan alat-alat semacam ini

merupakan bagian penting melatih anak meningkatkan kecepatan belajar sejak dini. Orang tua yang memiliki pendidikan yang mapan juga akan dapat menyediakan stimulus khusus bagi pengalaman belajar sang anak berupa materi khusus sesuai dengan tumbuh kembang anaknya. Sebaliknya, orang tua yang tidak memiliki latar belakang pendidikan yang baik tidak akan mampu mengambil langkah tepat memajukan anaknya karena sangat jarang memerhatikan minat dan perkembangan sang anak. Konsekuensinya dapat dilihat pada hilangnya kesempatan bagi anak melatih pikiran untuk lebih cepat dalam pembelajaran sejak dini. Anak-anak dari latar orang tua semacam ini jika masuk sekolah dan melihat anak-anak lain lebih cepat dan maju akan merasa minder dan kehilangan rasa kepercayaan diri yang akan berujung pada tumpulnya kecerdasan yang melahirkan *slow learner*.

Kedua, penyesuaian sosial. Anak yang mengalami *slow learner* memperlihatkan kecenderungan dalam berperilaku secara sosial di antaranya seperti suatu kebiasaan yang tidak dapat diterima dalam masyarakat. Perilaku ini mendahului kesadara atas akibat dari tindakan yang dilakukan, bahkan kadang salah tafsir terhadap situasi lingkungan sosial sehingga anak-anak semacam ini akan sulit sekali melakukan penyesuaian dengan kondisi sosial yang berujung pada keterasingan diri atau diasingkan oleh teman-teman sebaya mereka.

Ketiga, masalah emosi. Permasalahan emosi dapat dialami oleh semua anak, namun pada tataran *slow learner* ini jenis permasalahannya serius dan kadang terjadi dalam waktu yang cukup lama sehingga membutuhkan perhatian dari guru. Jika tidak, maka akan sangat berpengaruh pada perkembangan belajar anak. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa anak-anak perlu diedukasi dan didampingi dalam hal mengelola emosinya. Permasalahan emosional bisa berakibat pada rendahnya prestasi akademik anak. Akibat lainnya bisa berupa tidak baiknya situasi hubungan interpersonal anak. Sisi negatif lainnya bisa menyebabkan anak-anak merasa tidak berharga dibandingkan anak lainnya. Dengan demikian, perkembangan personal, sosial dan emosional anak sangatlah penting karena berkaitan dengan konsep harga diri seorang anak. Perkembangan ini kemudian berpengaruh pada pengalaman hidup anak di rumahnya maupun bersama teman seusia di lingkungan sekolah. Suatu konsep diri ini berkaitan dengan cara pandang terhadap kekuatan, kelemahan, kemampuan, sikap dan nilai diri yang harus dirawat dan dikembangkan sejak anak lahir. Harus dipahami bahwa korangnya konsep diri secara positif akan berdampak pada rusaknya tumbuh kembang sosial anak. Oleh karena itu, anak yang *slow learner* akan menarik diri. Kecenderungan lainnya tampil tidak dewasa, memiliki visual diri yang rendah termasuk tidak percaya diri serta bisa depresi sehingga sangat sensitif dengan gangguan. Tipe anak semacam ini tidak memiliki teman atau memiliki teman yang sangat sedikit untuk bersosialisasi.

Keempat, masalah ekonomi. Faktor kemiskinan menjadi pendorong utama anak *slow learner*. Hal ini banyak ditemukan di negara-negara berkembang, karena kemiskinan ekonomi menjadi pengganggu bahkan menjadi penghambat kapasitas belajar anak maupun merugikan kesehatan mereka. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kemiskinan menjadi alasan kerapuhan mental dan moralitas yang akhirnya berujung pada lemahnya daya belajar anak. Dilihat dari ukuran ekonomi, anak dari keluarga kaya memiliki lebih banyak kesempatan mengembangkan diri dibandingkan anak dari keluarga miskin. Meskipun kemiskinan ini dipandang sebagai sebab yang bersifat relatif terhadap anak *slow learner*, namun tetap menjadi faktor yang ikut serta mengarahkan anak pada kemungkinan *slow learner*.

Konseling Anak *Slow Learner*

Bimbingan terhadap anak yang mengalami *slow learner* harus menjadi suatu agenda prioritas guru setelah mengetahui kelambanan belajar pada peserta didiknya. Lewis (Priyatno dan Amti, 2004) menjelaskan bahwa konseling sebagai suatu proses menangani individu bermasalah. Individu

ini dibantu untuk merasa baik dan mampu bertingkah laku dalam berbagai suasana yang menyenangkan dan lebih baik. Dari penjelasan ini dapat dipahami bahwa anak yang mengalami masalah harus didampingi untuk mampu menyelami suasana positif yang bisa dialami dirinya untuk mencapai perkembangan perilaku dan memungkinkan sang anak mengembangkan diri.

Selama proses pembelajaran daring, tugas memberikan konseling tentunya semakin menjadi tantangan karena pola pembelajaran yang dilakukan tidak melalui tatap muka. Oleh karena itu, posisi orang tua sangat menentukan pendampingan terhadap anak yang lamban belajar. Layanan bimbingan guru dilakukan bagi peserta didik sesuai keadaan individunya yang mengalami kelambanan belajar. Sasarannya untuk menyentuh kepribadian anak secara utuh. Adapun konseling yang dilakukan harus mencakup beberapa aspek pada diri anak, sebagai berikut.

Pertama, konseling pengembangan daya kognisi anak. Guru pada tahapan ini mempelajari pengalaman belajar anak untuk mengetahui secara mendetail apa kendala yang menyebabkan anak lamban belajar. Bahan ajar maupun desain tugas pengulangan harus diupayakan menjadi stimulus bagi anak belajar dan tidak menjadi beban yang semakin membuat anak tidak leluasa menjalani proses konseling yang diberikan.

Aspek kognitif anak dapat dijelaskan sebagai suatu potensi yang dapat berkembang secara kompleks. Piaget (Sulistiyorini, 2009) menjelaskan bahwa perkembangan kognitif ini dapat dipengaruhi oleh banyak faktor sebagaimana diurikan sebagai berikut.

- a. Lingkungan fisik perlu distimulus karena individu harus berinteraksi dengan dunia luar untuk memperoleh informasi-informasi baru.
- b. Berkaitan dengan kematangan di mana situasi dan kondisi sangatlah menunjang bagi perkembangan kognitif. Proses perkembangannya secara bertahap dengan kecepatan yang berbeda. Hal ini sangatlah bergantung pada kontak dengan lingkungan dan berkaitan pula dengan berbagai kegiatan belajar anak.
- c. Dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Hal ini juga umumnya berkaitan dengan bagaimana bahasa dan pendidikan berperan. Pengalaman lingkungan sosial yang tidak baik dapat menghambat perkembangan struktur kognitif anak.
- d. Dipengaruhi oleh ekuibilitas, yakni berkaitan dengan interaksi spesifik individu dan lingkungan serta berkaitan pula dengan pengalaman fisik. Jika semua komponen di atas terpadu secara baik akan mendorong perkembangan kognitif secara baik pula.

Kedua, konseling pengembangan afektif anak. Dunia anak yang *slow learner* memiliki emosi yang kadang tidak terkontrol, dibanding anak yang tidak mengalami kesulitan dalam belajar. Konseling yang dilakukan oleh guru jika tuntas menyentuh aspek afektif ini akan mampu memberikan dampak positif terhadap minat anak dalam belajar, sikap anak dalam berperilaku, anak juga akan memiliki konsep diri dan nilai individu sehingga lebih percaya diri.

Ketiga, konseling pengembangan fisik anak. Anak yang sehat secara fisik menjadi salah satu indikator keberhasilan pembelajaran. Konseling pada ranah ini dapat memahamkan anak menjaga kebersihan maupun edukasi untuk mementingkan makanan bergizi untuk asupan nutrisi yang dapat berkontribusi pada kemampuan otaknya. Layanan yang diberikan akan memberikan pengalaman bagi peserta didik memadukan perkembangan fisik melalui peran mandiri di lingkungan hidupnya.

Keempat, konseling harus menyentuh ranah intuisi anak. Aspek intuisi sangat penting distimulus karena anak yang lamban belajar sudah tentu mengalami kelambanan perkembangan tindakan kreatif pula karena mereka cenderung malas dan merasa rendah dari teman seusianya.

Kelima, konseling pengembangan ranah sosial. Anak yang mengalami *low learner* cenderung mengucilkan diri sehingga tersudutkan secara sosial. Oleh karena itu, konseling yang dilakukan oleh guru harus mengeluarkan anak dari isolasi dirinya sendiri sehingga mampu memersiapkan diri beradaptasi dengan dinamika sosial.

Keenam, konseling ramah penggunaan gawai. Pembelajaran di tengah pandemik yang serba dilakukan dalam jaringan internet menggunakan sarana gawai yang bebas akses. Oleh karena itu, guru dan orang tua harus berkolaborasi mengonseling anak menggunakan gawai secara positif dan ramah literasi.

3. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut.

Anak *slow learner* adalah anak yang mengalami kelambatan belajar. Hal ini dapat ditunjukkan pada situasi di mana seorang anak belum mampu menguasai informasi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dalam batas waktu tertentu. Karakteristik anak ini berada satu level di atas anak-anak tunah grahita sehingga membutuhkan respon guru dan pendampingan secara berkala untuk membantu mereka mengembangkan diri. Guru harus melakukan mengamati dan mengidentifikasi anak yang mengalami *slow learner* untuk diberikan pendampingan konseling yang bisa menstimulus aspek kognitif, afektif, fisik, dan intuisi. Konseling juga harus mengedukasi anak menggunakan gawai secara positif selama pembelajaran daring.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Mulyono. 1998. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aini, Nur. 1977. *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arsjad, Rizal H. 2013. *Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran (Penerapannya pada Anak Disabilitas Belajar*. Manado: Penerbit STAIN Manadi.
- Diknas. 2005. *Pedoman Penyelenggaraan Inklusi Terpadu, Alat Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Tingkat Slow Learner*. Bandung: Diknas.
- Ellis, Jeanne. 2009. *Psikologi Pendidikan (Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang)*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyadi. 2010. *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Mumpuniarti. 2007. *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Prayitno dan Amti, Erman. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Reddy, Lokanadha G. 2006. *Slow Learners Their Psychology And Instruction*. Discovery Publishing House.
- Sulistiyorini. 2009. *Evaluasi pendidikan: Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Syah, Muhibbin. 2007. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tansley. 1977. *The Education of Slow Learning Children*. London: Routledge Paper Back.
- Yusuf, M. 2003. *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.